

**KONSTRUKSI MAKNA SOSIAL-RELIGIUS DAN PANDANGAN DUNIA
DALAM NOVEL *AULĀD ḤĀRATINĀ* KARYA NAJIB MAHFOUZ: KAJIAN
STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN**

Mochamad Arvin Navarro¹, Akmaliah², Mohammad Rosyid Ridho³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹arvinnvrro@gmail.com, ²akmaliah@uinsgd.ac.id, ³mohammadrosyid@uinsgd.ac.id

Corresponding Author	: Mochamad Arvin Navarro
Article History	: Received: 18/02/2026 Accepted: 14/04/2026 Published: 28/04/2026
How to cite this article	: Navarro, Mochamad, Akmaliah Akmaliah, and Mohammad Rosyid Ridho. "Konstruksi Makna Sosial-Religius dan Pandangan Dunia dalam Novel <i>Aulād</i> <i>Ḥāratinā</i> Karya Najib Mahfouz: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann." <i>JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab</i> 10, no. 1 (2026): 16-28. DOI: https://doi.org/10.15642/jilsa.2026.10.1.16-28 .

Abstract: This study examines *Aulād Ḥāratinā* by Najib Mahfouz through Lucien Goldmann's Genetic Structuralism to reveal the socio-religious meanings and the author's worldview reflected in the narrative structure. The study of modern Arabic literature is significant as literary works function not only as aesthetic expressions but also as reflections of social and ideological dynamics within society. Previous studies have largely focused on the novel's religious allegory, while analyses connecting narrative structure with the author's collective consciousness remain limited. This research employs a descriptive qualitative method using close reading techniques of the novel text. The findings show that the narrative structure constructs socio-religious meanings through recurring conflict patterns representing the evolution of human values, while the author's worldview reflects a critical perspective on moral cycles, power structures, and modernity. This study contributes to modern Arabic literary studies by demonstrating that literary works can be understood as reflections of social consciousness as well as critical responses to historical realities.

Keywords: Genetic structuralism; Najib Mahfouz; *Aulād Ḥāratinā*; Socio-Religious Meaning; Worldview

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, budaya, dan ideologis masyarakat yang melahirkannya. Orang dapat menggunakan karya sastra sebagai media untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran mereka.¹ Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga menjadi representasi pengalaman manusia yang kompleks, yang memuat konflik nilai, struktur sosial, serta pergulatan ideologis pada masa tertentu. Sebuah karya sastra juga dipahami sebagai representasi kehidupan yang memuat berbagai pengalaman

¹ Imas Fatimah Setiawati and Rohanda Rohanda, "Konsep Cinta Dalam Novel Al-Laun Al-Ākhar Karya Ihsan Abdul Quddūs (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)," *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 2 (2020): 31–51, <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.6668>.

manusia, konflik nilai, serta pergulatan sosial yang terjadi dalam masyarakat.² Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra tidak cukup hanya dilakukan pada aspek intrinsik, tetapi perlu dihubungkan dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Karya sastra juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historis yang mendasarinya. Pada salah satu novel karya Najib Mahfouz ini lahir dalam konteks masyarakat Mesir yang tengah mengalami dinamika sosial dan politik yang kompleks, terutama berkaitan dengan ketimpangan sosial, dominasi kekuasaan, serta pergulatan antara nilai tradisional dan modernitas. Kondisi tersebut memengaruhi cara pandang pengarang dalam merepresentasikan realitas melalui karya sastra. Oleh karena itu, struktur naratif dalam novel ini tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga mencerminkan realitas sosial masyarakat pada masanya, sehingga memperkuat adanya hubungan antara karya sastra dan konteks historis yang melahirkannya.

Dalam konteks sastra Arab modern, salah satu karya yang memiliki kedalaman simbolik dan sosial yang kuat adalah novel *Aulād Hāratinā* karya Najib Mahfouz. Dapat dipahami bahwa novel secara garis besar memiliki struktur fisik dan struktur batin, di mana kedua unsur tersebut harus padu agar tercipta sebuah totalitas dalam novel.³ Novel ini dikenal sebagai karya alegoris yang menggambarkan perjalanan sejarah manusia melalui tokoh-tokoh simbolik seperti Jabalāwī, Adham, Gabal, Rifā‘a, Qāsim, dan Arafah. Melalui struktur naratif tersebut, Mahfouz menghadirkan refleksi mengenai hubungan antara agama, kekuasaan, moralitas, dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat modern. Novel ini juga merepresentasikan kegelisahan sosial masyarakat Mesir pada masa transisi menuju modernitas, ketika nilai-nilai religius tradisional berhadapan dengan perkembangan rasionalitas dan sains. Novel merupakan karya fiksi yang mempunyai alur yang panjang menceritakan mengenai kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.⁴

Kehadiran tokoh Arafah sebagai simbol ilmu pengetahuan modern memperlihatkan adanya ketegangan antara keimanan dan rasionalitas. Di satu sisi, ilmu pengetahuan diposisikan sebagai jalan pembebasan dari ketertinggalan dan ketidakadilan sosial, namun di sisi lain modernitas juga memunculkan krisis moral ketika terlepas dari nilai spiritual. Struktur cerita yang berulang menunjukkan bagaimana manusia terus berupaya membangun sistem yang adil, tetapi sering kali menghadapi kegagalan historis yang serupa. Melalui beragam kisah tersebut Mahfouz ingin menunjukkan kehidupan

² René–Warren Wellek, *Austin: 1996 Teorie Literatry*, n.d.

³ Vivi Priharyani and Ibnu Sholah, “Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto,” *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies* 2, no. 02 (2022): 61–68, <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i02.381>.

⁴ Sainil Amral and Sumiharti Sumiharti, “Latar Pada Wawasan Jender Perempuan Dari Perspektif Sosial Dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021): 375, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.236>.

masyarakat Mesir yang sebenarnya dengan segala kesulitan dan permasalahan yang melingkupi.⁵

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas novel *Aulād Ḥāratinā* dari berbagai perspektif, seperti kajian alegori religius, studi penerjemahan, maupun analisis sosial budaya.⁶ Namun demikian, kajian yang secara khusus menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann untuk menelaah hubungan antara struktur cerita dan pandangan dunia pengarang masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian sastra Arab di Indonesia.⁷ Padahal, teori Strukturalisme Genetik memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dengan menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat serta kesadaran kolektif yang diwakili oleh pengarang. Karya sastra merupakan hasil strukturasi kategori pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu.⁸

Lucien Goldmann memandang karya sastra sebagai struktur bermakna yang mencerminkan pandangan dunia (*world view*) suatu kelompok sosial tertentu. Melalui konsep fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan homologi struktural, teori ini menempatkan karya sastra sebagai hasil dialektika antara pengarang dan realitas sosial zamannya.⁹ Oleh karena itu, sastra bukan sekadar ekspresi pribadi pengarang, melainkan representasi nilai-nilai, harapan, serta konflik sosial yang hidup di masyarakat.¹⁰ Dengan pendekatan ini, novel *Aulād Ḥāratinā* dapat dipahami tidak hanya sebagai narasi simbolik religius, tetapi juga sebagai ekspresi kegelisahan intelektual masyarakat Mesir modern terhadap problem kekuasaan, moralitas, dan modernitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua persoalan utama, yaitu bagaimana struktur cerita dalam novel *Aulād Ḥāratinā* membangun makna sosial-religius dan bagaimana pandangan dunia pengarang tercermin melalui tokoh, alur, dan konflik dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi antara struktur naratif dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya, serta menelaah bagaimana Mahfouz menyampaikan kritik sosialnya melalui simbol-simbol sastra. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab modern melalui penerapan teori Strukturalisme Genetik, sekaligus memberikan kontribusi dalam memahami relasi antara sastra, masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan.

⁵ Sufi Ikrima Sa'adah, "Gaung Masa Lalu Dalam Novel Rifa'at Sang Penebus Karya Najib Mahfuz," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (2021): 170–83, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.170-183>.

⁶ Afifah Laili Sofi Alif, "Nilai Religi Najib Mahfudz Dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek Dan Warren)," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 2 (2020): 118–37.

⁷ Sri Muniroch, "Understanding Genetic Structuralism From Its Basic Concept," *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.560>.

⁸ Dewi Nurhasanah, "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari," *Humaniora* 6, no. 1 (2015): 135, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>.

⁹ Lucien Goldmann, "Dialectical Materialism and Literary History," *New Left Review* 92 (1975): 39–51.

¹⁰ Muhammad Haritsah Rais et al., *Solidaritas Sosial Dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*, n.d.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra, bukan pada data kuantitatif. Sejalan dengan pendapat ini metode sangat penting digunakan dalam melakukan suatu penelitian agar mempermudah kegiatan kerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹¹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur cerita serta makna sosial dan religius yang muncul dalam novel *Aulād Hāratinā* karya Najib Mahfouz secara mendalam melalui analisis interpretatif terhadap teks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel *Aulād Hāratinā* karya Najib Mahfouz dalam versi bahasa Arab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku teori sastra, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoretis dalam memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan metode pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks novel. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung unsur struktur cerita, konflik, simbol, dan dialog yang mencerminkan makna sosial-religius serta pandangan dunia pengarang. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua fokus analisis penelitian, yaitu struktur cerita dan pandangan dunia pengarang.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Tahap pertama adalah analisis struktural, yakni menelaah unsur-unsur intrinsik novel seperti tokoh, alur, konflik, dan simbol untuk menemukan struktur bermakna. Tahap kedua adalah analisis genetik, yaitu menghubungkan struktur karya dengan struktur sosial masyarakat Mesir serta mengidentifikasi pandangan dunia (*world view*) yang direpresentasikan melalui cerita. Melalui langkah ini, penelitian berupaya menunjukkan bagaimana karya sastra menjadi representasi kesadaran kolektif masyarakat pada masa tertentu.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap novel *Aulād Hāratinā* karya Najib Mahfouz dengan menekankan interpretasi temuan berdasarkan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Pembahasan tidak hanya mendeskripsikan unsur-unsur naratif, tetapi menghubungkan struktur cerita dengan konteks sosial yang melatarbelakangi karya serta mengungkap makna sosial-religius dan pandangan dunia pengarang yang tercermin melalui tokoh, konflik, dan alur cerita.

¹¹ Lexy J. Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2014.

¹² Goldmann, "Dialectical Materialism and Literary History."

Dalam kerangka strukturalisme genetik, analisis karya sastra tidak hanya berhenti pada pemaknaan tekstual, tetapi juga mengaitkan struktur karya dengan realitas sosial yang melahirkannya. Menurut Lucien Goldmann, terdapat tiga konsep kunci yang menjadi dasar analisis, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan homologi struktural. Fakta kemanusiaan merujuk pada seluruh aktivitas manusia yang bermakna, termasuk karya sastra sebagai ekspresi kesadaran sosial. Subjek kolektif adalah kelompok sosial tertentu yang menjadi representasi kesadaran tersebut, bukan individu semata. Adapun homologi struktural menunjukkan adanya kesesuaian antara struktur dalam karya sastra dengan struktur sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap novel *Aulād Hāratinā* tidak hanya mengungkap makna cerita, tetapi juga menelusuri bagaimana struktur naratifnya merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Mesir serta pandangan dunia pengarang sebagai bagian dari kesadaran kolektif. Berdasarkan kerangka tersebut, hasil dan pembahasan dibagi ke dalam dua subbab, yaitu analisis struktur cerita dan makna sosial-religius serta analisis pandangan dunia pengarang (*world view*).

No	Data Kutipan	Tokoh	Fokus Analisis	Kategori	
1	Keridhoan Jabalawi	Adham	Otoritas moral	Struktur cerita (makna sosial-religius)	
2	Pelanggaran wasiat	Adham	Kejatuhan manusia		
3	Perlawanan terhadap tirani	Gabal	Keadilan sosial		
4	Seruan cinta dan kematian	Rifa'a	Konflik nilai moral		
5	Rahasia kekuatan	Arafah	Ilmu vs moralitas		
6	Manusia mengulang kesalahan	Jabalawi	Siklus sejarah manusia		Pandangan dunia pengarang (world view)
7	Kekuasaan tongkat	Narasi sosial	Kritik kekuasaan		
8	Lelah janji	Masyarakat	Kesadaran kolektif		
9	Kegagalan generasi	Narasi reflektif	Pesimisme historis		
10	Ilmu tanpa Tuhan	Narasi filosofis	Etika modernitas		

Tabel 1: *Pandangan Sosiologis*

Analisis Struktur Cerita dan Makna Sosial-Religius

Struktur cerita merupakan susunan unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti tokoh, alur, konflik, dan hubungan antarperistiwa yang membentuk keseluruhan makna naratif. Dalam perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, struktur cerita dipahami sebagai struktur bermakna yang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat tertentu.¹³ Melalui struktur cerita, pengarang menyampaikan gagasan dan nilai yang berkaitan dengan dinamika sosial manusia.

Sementara itu, makna sosial-religius mengacu pada nilai-nilai sosial dan spiritual yang muncul melalui konflik, simbol, serta perjalanan tokoh dalam cerita. Makna sosial

¹³ Goldmann, "Dialectical Materialism and Literary History."

berkaitan dengan persoalan kekuasaan, keadilan, dan relasi antar manusia, sedangkan makna religius berhubungan dengan nilai moral dan relasi manusia dengan dimensi ketuhanan. Dengan demikian, analisis struktur cerita dan makna sosial-religius bertujuan memahami bagaimana unsur naratif dalam karya sastra merepresentasikan realitas sosial sekaligus menyampaikan refleksi moral dan spiritual pengarang. Berikut hasil analisisnya:

Data 1

قال أدهم: إني لا أريد سوى رضا جدي جبلاوي، فهو الذي منحنا البيت والكرامة

(*Adham berkata: Aku hanya menginginkan keridhaan kakek Jabalāwī, dialah yang memberi kami rumah dan kehormatan.*)

Kutipan ini menempatkan tokoh Adham sebagai representasi awal relasi harmonis antara manusia dan otoritas moral tertinggi dalam struktur cerita. Secara naratif, posisi Adham membangun fondasi nilai yang menjadi titik awal perjalanan konflik dalam novel, di mana ketaatan terhadap Jabalāwī dipahami sebagai simbol kepatuhan terhadap sumber legitimasi spiritual dan moral. Rumah dan kehormatan yang disebutkan dalam dialog tersebut tidak sekadar menunjukkan dimensi material, tetapi merepresentasikan kondisi ideal manusia yang memperoleh identitas dan stabilitas sosial melalui kedekatan dengan nilai-nilai metafisik.

Dalam perspektif sosial-religius, struktur ini memperlihatkan fase awal ketika tatanan masyarakat dibangun di atas kesadaran iman dan keteraturan moral. Melalui figur Adham, Mahfouz menghadirkan gambaran manusia yang masih berada dalam harmoni dengan sumber nilai spiritual sebelum munculnya konflik historis. Relasi vertikal antara manusia dan kekuatan simbolik Jabalāwī menunjukkan bahwa legitimasi sosial pada tahap ini bersumber dari otoritas moral, bukan dari dominasi kekuasaan. Pola tersebut menjadi dasar berkembangnya konflik selanjutnya dalam novel, ketika hubungan manusia dengan pusat nilai mulai mengalami pergeseran. Data ini dapat dipahami sebagai bentuk fakta kemanusiaan yang merepresentasikan kesadaran awal manusia terhadap otoritas moral, sekaligus mencerminkan hubungan struktural antara manusia dan kekuasaan simbolik dalam masyarakat.

Data 2

ثم خان أدهم الوصية، فغضب الجد عليه وطرده من البيت الكبير

(*Kemudian Adham melanggar wasiat, maka kakek Jabalāwī murka dan mengusirnya dari rumah besar.*)

Kutipan ini menandai titik balik dalam struktur cerita, yakni peralihan dari kondisi harmonis menuju konflik yang menjadi dasar perkembangan naratif selanjutnya. Pelanggaran wasiat yang dilakukan Adham berfungsi sebagai simbol terputusnya relasi ideal antara manusia dan otoritas moral, sehingga pengusiran dari “rumah besar” merepresentasikan perubahan eksistensial dari ruang keteraturan menuju ruang konflik sosial. Dalam struktur cerita, peristiwa ini menjadi asal mula rangkaian ketegangan yang terus berulang dalam perjalanan generasi berikutnya.

Secara sosial-religius, adegan ini mencerminkan konsep kejatuhan manusia akibat penyimpangan terhadap nilai moral yang telah ditetapkan. Mahfouz menggunakan pola

alegoris yang mengingatkan pada narasi keagamaan tentang manusia pertama, namun menempatkannya dalam konteks sosial yang lebih luas. Pengusiran tidak hanya bermakna hukuman spiritual, tetapi juga simbol keterasingan sosial yang menandai awal munculnya perjuangan manusia dalam menghadapi ketidakadilan dan konflik duniawi. Struktur ini memperlihatkan bagaimana pelanggaran moral individu dapat menghasilkan konsekuensi kolektif yang membentuk dinamika sejarah masyarakat dalam novel. Data ini menunjukkan adanya fakta kemanusiaan berupa konflik sosial yang lahir dari ketimpangan kekuasaan. Dalam perspektif Lucien Goldmann, kondisi tersebut tidak hanya bersifat individual, melainkan mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat yang mengalami penindasan struktural. Kondisi ini juga merefleksikan realitas sosial masyarakat Mesir pada masa itu yang diwarnai oleh ketimpangan dan dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur konflik dalam narasi tidak sekadar bersifat fiktif, melainkan merupakan manifestasi dari pandangan dunia masyarakat terkait ketimpangan kekuasaan dan munculnya resistensi sosial.

Data 3

جبل وقف أمام الظلم وقال: لن أركع للطغاة ولو قتلت

(Gabal berdiri menghadapi kezaliman dan berkata: Aku tidak akan tunduk kepada para tiran, meski harus mati.)

Kutipan ini menunjukkan perkembangan struktur cerita menuju fase perlawanan sosial, ketika konflik tidak lagi berpusat pada relasi manusia dengan otoritas spiritual, tetapi bergeser ke pertentangan antara rakyat dan kekuasaan yang menindas. Tokoh Gabal hadir sebagai figur pembebas yang menegaskan posisi moral melalui penolakan terhadap tirani. Secara struktural, kemunculan konflik ini memperlihatkan transformasi naratif dari tahap ketaatan menuju tahap perjuangan sosial, sekaligus memperluas ruang cerita dari konflik individual menjadi konflik kolektif.

Dalam perspektif sosial-religius, perlawanan Gabal merepresentasikan nilai keadilan dan keberanian moral sebagai respon terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil. Mahfouz melalui tokoh ini menegaskan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai nilai spiritual, tetapi juga sebagai landasan etis dalam melawan penindasan sosial. Konflik yang dibangun mencerminkan dinamika masyarakat yang berusaha mencari keseimbangan antara otoritas moral dan realitas politik, sehingga perjuangan melawan tirani menjadi bagian penting dalam evolusi sejarah manusia yang digambarkan dalam novel. Fenomena ini dapat dipahami sebagai representasi subjek kolektif, di mana tokoh tidak berdiri sebagai individu semata, tetapi sebagai simbol kelompok sosial tertentu yang berupaya memperjuangkan keadilan dalam struktur masyarakat yang timpang.

Data 4

رفاعة دعا الناس إلى المحبة والتسامح، ولكنهم قتلوه كما قتلوا الصالحين من قبله

(Rifā'a menyeru manusia kepada cinta dan kasih sayang, tetapi mereka membunuhnya sebagaimana para saleh sebelumnya.)

Kutipan ini memperlihatkan pola pengulangan dalam struktur cerita, di mana tokoh pembaru yang membawa nilai moral justru berhadapan dengan penolakan sosial.

Rifā‘a hadir sebagai figur yang menekankan kasih sayang dan perdamaian, sehingga konflik yang muncul tidak lagi berbentuk perlawanan fisik seperti pada fase sebelumnya, melainkan konflik nilai antara pesan moral dan realitas sosial masyarakat. Secara struktural, bagian ini memperkuat pola siklus historis dalam novel, yakni munculnya pembaru, penolakan masyarakat, dan berulangnya tragedi.

Dalam perspektif sosial-religius, Mahfouz menampilkan kritik terhadap masyarakat yang gagal menerima nilai kemanusiaan meskipun ajaran tersebut bertujuan membawa kedamaian. Kematian Rifā‘a menjadi simbol bahwa struktur sosial sering kali lebih kuat daripada pesan moral individual, sehingga kebaikan tidak selalu memperoleh ruang dalam realitas sosial. Melalui figur ini, novel menggambarkan ketegangan antara idealisme spiritual dan kondisi sosial yang dikuasai kepentingan serta kekuasaan, yang pada akhirnya melahirkan tragedi berulang dalam sejarah manusia. Data ini memperlihatkan adanya homologi struktural antara relasi kekuasaan dalam cerita dengan realitas sosial masyarakat. Struktur dominasi yang ditampilkan dalam narasi mencerminkan pola relasi sosial yang juga terjadi dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, struktur relasi yang terbentuk dalam cerita mencerminkan pandangan dunia masyarakat mengenai dominasi dan subordinasi, sehingga memperlihatkan hubungan dialektis antara teks dan realitas sosial. Hal tersebut selaras dengan kondisi sosio-historis masyarakat Mesir yang menunjukkan adanya struktur kekuasaan yang hierarkis dan cenderung menindas kelompok bawah.

Data 5

قال عرفة: لقد اكتشفت سرّ القوة، ولكن ما نفع العلم إذا فقدنا الرحمة؟

(Arafah berkata: Aku telah menemukan rahasia kekuatan, tetapi apa guna ilmu jika kita kehilangan kasih sayang?)

Kutipan ini menandai puncak perkembangan struktur cerita ketika ilmu pengetahuan tampil sebagai kekuatan baru yang menggantikan peran otoritas spiritual sebelumnya. Tokoh Arafah merepresentasikan fase modernitas, di mana pencarian kebenaran dilakukan melalui rasionalitas dan eksperimen. Secara struktural, kemunculan Arafah menjadi titik klimaks naratif karena mempertemukan dua poros utama dalam novel, yakni tradisi religius dan ilmu pengetahuan modern. Penemuan “rahasia kekuatan” menunjukkan keberhasilan manusia menguasai pengetahuan, namun sekaligus membuka konflik baru yang bersifat moral dan eksistensial.

Dalam perspektif sosial-religius, Mahfouz menghadirkan kritik terhadap modernitas yang terlepas dari nilai kemanusiaan. Pertanyaan Arafah tentang makna ilmu tanpa kasih sayang menegaskan bahwa kemajuan sains tidak serta-merta membawa kebahagiaan sosial apabila kehilangan dimensi etis. Struktur konflik ini memperlihatkan perubahan orientasi masyarakat dari ketergantungan pada otoritas spiritual menuju kepercayaan pada rasio, namun pergeseran tersebut juga menimbulkan krisis moral. Melalui figur Arafah, novel menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu, moralitas, dan nilai spiritual menjadi persoalan utama dalam perjalanan sejarah manusia modern. Peristiwa ini merupakan bentuk fakta kemanusiaan yang mengandung nilai sosial-

religius, di mana konflik yang terjadi tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Analisis Pandangan Dunia Pengarang (World View)

Dalam perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, pandangan dunia (*world view*) merupakan sistem nilai dan cara pandang kolektif suatu kelompok sosial yang direpresentasikan melalui karya sastra, bukan sekadar opini individual pengarang.¹⁴ Pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menstrukturisasikan bangunan dunia imajiner dalam karya sastra.¹⁵ Analisis pandangan dunia pengarang bertujuan mengungkap gagasan utama yang tercermin melalui tokoh, konflik, dan alur cerita sebagai representasi sikap terhadap realitas sosial, moral, dan ideologis pada masanya. Dengan demikian, karya sastra dipahami sebagai ekspresi kesadaran kolektif yang lahir dari konteks sosial-historis tertentu, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada hubungan antara struktur naratif dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Berikut hasil analisisnya:

Data 6

قال جبلاوي: يا أولادي، ما زال الشرّ فيكم، وما زلتم تكثرون أخطاءكم

(*Jabalāwī* berkata: *Wahai anak-anakku, kejahatan masih ada di antara kalian, dan kalian terus mengulangi kesalahan kalian.*)

Kutipan ini merefleksikan pandangan dunia Najib Mahfouz mengenai sifat historis manusia yang cenderung mengulang kesalahan moral dari generasi ke generasi. Ucapan *Jabalāwī* tidak hanya berfungsi sebagai dialog naratif, tetapi menjadi suara simbolik yang merepresentasikan kesadaran moral dalam keseluruhan struktur cerita. Melalui pernyataan tersebut, Mahfouz menampilkan gagasan bahwa perubahan historis tidak selalu diikuti oleh perubahan etis, sehingga konflik kemanusiaan terus berulang meskipun tokoh-tokoh pembaru silih berganti hadir. Tokoh dalam data ini tidak hanya berfungsi sebagai individu dalam cerita, tetapi juga sebagai representasi kesadaran kolektif, sehingga struktur naratif menjadi medium artikulasi pandangan dunia kelompok sosial tertentu.

Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, pernyataan ini dapat dibaca sebagai refleksi kesadaran kolektif masyarakat yang mengalami stagnasi sosial dan krisis nilai. Pandangan dunia pengarang muncul melalui penekanan pada siklus sejarah yang memperlihatkan kegagalan manusia dalam belajar dari pengalaman masa lalu. Mahfouz melalui simbol *Jabalāwī* menempatkan moralitas sebagai pusat kritik sosialnya, menunjukkan bahwa masalah masyarakat bukan hanya terletak pada sistem, tetapi juga pada kecenderungan manusia yang terus mereproduksi kesalahan yang sama dalam struktur kehidupan sosial. Data ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita merepresentasikan subjek kolektif yang membawa kesadaran tertentu, sehingga tindakan mereka dapat dipahami sebagai ekspresi dari pandangan dunia kelompok sosial yang diwakilinya.

¹⁴ Goldmann, "Dialectical Materialism and Literary History."

¹⁵ Husnul Hamidah and Siti Rohmatul Ummah, "Exploring the Author's Worldview on Social Inequality in Lan Fang's *Lelakon*," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2025): 185–92.

Data 7

الحارة لا تعرف إلا القوة، وكلّ من يملك العصا يحكم

(*Kampung hanya mengenal kekuatan; siapa yang memegang tongkat, dialah yang berkuasa.*)

Kutipan ini memperlihatkan pandangan dunia Mahfouz yang kritis terhadap struktur kekuasaan yang bertumpu pada dominasi dan kekerasan. “Tongkat” berfungsi sebagai simbol otoritas koersif, sementara “kampung” (*ḥārah*) merepresentasikan masyarakat secara keseluruhan. Melalui struktur kalimat yang tegas, Mahfouz menyoroti kenyataan sosial bahwa legitimasi kekuasaan sering kali dibangun melalui kekuatan fisik atau kontrol, bukan melalui nilai moral ataupun keadilan.

Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat yang hidup dalam sistem sosial yang hierarkis dan otoriter. Pandangan dunia pengarang muncul dalam bentuk kritik terhadap normalisasi kekuasaan represif yang terus berulang dalam sejarah sosial. Mahfouz tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan tersebut membentuk cara masyarakat memahami otoritas, sehingga ketidakadilan menjadi bagian yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka strukturalisme genetik, hal ini mencerminkan adanya homologi struktural antara struktur naratif dengan struktur kesadaran kolektif, di mana alur cerita menjadi medium artikulasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Data 8

قال الناس: تعبنا من الوعود، نريد عدلاً لا خطاباً

(*Orang-orang berkata: Kami lelah dengan janji-janji, kami menginginkan keadilan, bukan pidato.*)

Kutipan ini menghadirkan suara kolektif masyarakat yang menunjukkan kekecewaan terhadap retorika kekuasaan yang tidak diikuti perubahan nyata. Secara naratif, ungkapan tersebut memperlihatkan pergeseran fokus dari tokoh individual menuju kesadaran sosial bersama, di mana masyarakat mulai mempertanyakan legitimasi pemimpin dan efektivitas sistem yang ada. Struktur dialog yang langsung dan sederhana mempertegas jarak antara janji ideologis dan realitas sosial yang dialami rakyat. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan dinamika sosial masyarakat Mesir yang kerap melahirkan gerakan perlawanan sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural.

Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, kutipan ini mencerminkan pandangan dunia Mahfouz yang menyoroti ketegangan antara harapan sosial dan kegagalan institusi dalam menghadirkan keadilan. Pernyataan kolektif masyarakat menunjukkan kesadaran kritis yang lahir dari pengalaman historis, yakni ketika perubahan yang dijanjikan tidak mampu menjawab kebutuhan nyata. Melalui adegan ini, Mahfouz merepresentasikan kegelisahan sosial masyarakat modern yang mulai kehilangan kepercayaan terhadap wacana politik dan menuntut transformasi sosial yang lebih substantif. Hal ini menegaskan bahwa alur cerita berfungsi sebagai refleksi pandangan dunia masyarakat yang menempatkan perlawanan sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural. Pada data ini dapat dipahami sebagai fakta kemanusiaan yang merefleksikan dinamika sosial

masyarakat, khususnya dalam menghadapi ketidakadilan dan upaya untuk membangun tatanan yang lebih adil.

Data 9

كَلَّ جِيلٌ بَظَنَّ أَنَّهُ سَيُصْلِحُ الْحَارَةَ، وَلَكِنَّ الشَّرَّ أَقْوَى مِنَ الْجَمِيعِ

(Setiap generasi mengira akan memperbaiki kampung, namun kejahatan selalu lebih kuat dari mereka.)

Kutipan ini menegaskan pandangan dunia Mahfouz mengenai sifat siklikal sejarah manusia, di mana setiap generasi hadir dengan harapan pembaruan namun berhadapan dengan realitas sosial yang terus mengulang pola kegagalan yang sama. Secara struktural, pernyataan ini mengikat keseluruhan perjalanan tokoh dalam novel sebagai rangkaian upaya perbaikan yang tidak pernah mencapai penyelesaian final. Pola tersebut memperlihatkan bahwa konflik bukan hanya persoalan individu, melainkan bagian dari struktur sosial yang terus mereproduksi ketidakadilan.

Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, gagasan ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat yang mengalami kelelahan historis akibat kegagalan proyek-proyek perubahan sosial. Mahfouz menghadirkan pandangan dunia yang reflektif dan kritis terhadap optimisme sejarah, sekaligus menunjukkan bahwa problem kemanusiaan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pergantian generasi atau tokoh pembaru. Melalui narasi ini, pengarang menggambarkan bahwa perubahan sosial menuntut transformasi nilai yang lebih mendasar daripada sekadar perubahan struktural di permukaan. Tokoh dan peristiwa dalam data ini menunjukkan representasi subjek kolektif yang memiliki orientasi nilai tertentu, sehingga memperlihatkan bagaimana kesadaran sosial terbentuk dan berkembang dalam konteks historis tertentu.

Data 10

العلم الذي لا يهدي إلى الله هو جهلٌ متخفٍ في ثوب المجد

(Ilmu yang tidak menuntun kepada Tuhan adalah kebodohan yang menyamar dalam pakaian kemuliaan.)

Kutipan ini merepresentasikan inti pandangan dunia Najib Mahfouz mengenai relasi antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan ilmiah tidak memiliki makna substantif apabila terlepas dari orientasi moral dan ketuhanan. Secara naratif, gagasan ini berfungsi sebagai refleksi atas perjalanan panjang tokoh-tokoh dalam novel, yang memperlihatkan perubahan dari dominasi nilai religius menuju rasionalitas modern, namun tetap meninggalkan pertanyaan mendasar tentang makna kemanusiaan.

Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, pernyataan ini mencerminkan kesadaran kolektif intelektual masyarakat modern yang berada di antara dua kubu besar, tradisi religius dan modernitas ilmiah. Pandangan dunia Mahfouz tidak menunjukkan penolakan terhadap ilmu, tetapi menekankan perlunya keseimbangan antara rasio dan etika agar kemajuan tidak berubah menjadi krisis moral. Melalui gagasan ini, novel menampilkan kritik terhadap modernitas yang kehilangan dimensi spiritual, sekaligus menegaskan bahwa ilmu pengetahuan idealnya berfungsi sebagai sarana pembebasan manusia yang tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Dalam data ini

menegaskan adanya homologi struktural antara dunia teks dan dunia sosial, di mana struktur cerita berfungsi sebagai cerminan dari pandangan dunia pengarang yang berakar pada realitas masyarakatnya.

Hubungan antara struktur naratif dan pandangan dunia dalam karya sastra bersifat dialektis, sebagaimana dijelaskan oleh Lucien Goldmann dalam teori strukturalisme genetik. Struktur cerita dalam novel *Aulād Ḥāratinā* tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran kolektif masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pola konflik, karakter tokoh, serta alur yang berkembang dalam cerita merepresentasikan pandangan dunia tertentu yang hidup dalam masyarakat Mesir. Struktur naratif tersebut mencerminkan pergulatan antara kekuasaan, moralitas, dan keadilan, yang pada gilirannya menunjukkan adanya hubungan erat antara teks sastra dan realitas sosial yang melahirkannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur cerita dalam novel *Aulād Ḥāratinā* membangun makna sosial-religius melalui pola naratif yang bergerak dari harmoni spiritual menuju konflik sosial dan krisis modernitas. Perjalanan tokoh-tokoh simbolik memperlihatkan evolusi nilai manusia, mulai dari ketaatan moral, perjuangan keadilan, hingga dominasi rasionalitas ilmiah yang menimbulkan dilema etis. Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, struktur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi estetis, tetapi merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat yang mengalami ketegangan antara tradisi religius, kekuasaan, dan modernitas. Pandangan dunia Najib Mahfouz tercermin melalui kritik terhadap siklus sejarah yang terus mengulang konflik moral, sekaligus menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu, nilai kemanusiaan, dan dimensi spiritual sebagai fondasi kehidupan sosial yang lebih adil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita dalam novel *Aulād Ḥāratinā* dibangun melalui pola naratif yang merepresentasikan perjalanan nilai manusia dari fase harmonis yang bersifat spiritual menuju konflik sosial dan tantangan modernitas. Melalui perkembangan tokoh, konflik, dan simbol-simbol naratif, novel ini menghasilkan makna sosial-religius yang memperlihatkan dinamika hubungan antara moralitas, kekuasaan, dan pencarian keadilan dalam kehidupan masyarakat. Struktur cerita tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai medium representasi pengalaman sosial yang menunjukkan bagaimana perubahan nilai dan orientasi manusia memengaruhi tatanan sosial secara lebih luas.

Selain itu, analisis pandangan dunia pengarang mengungkap bahwa Najib Mahfouz merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat modern yang berada dalam ketegangan antara tradisi religius dan rasionalitas ilmiah. Melalui konstruksi naratif yang bersifat alegoris, pengarang menampilkan kritik terhadap siklus sejarah yang terus mengulang konflik moral, dominasi kekuasaan, dan kegagalan manusia dalam membangun keadilan yang berkelanjutan. Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, pandangan dunia tersebut menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai refleksi kondisi sosial sekaligus ruang kritik terhadap realitas zamannya, terutama dalam upaya mencari keseimbangan antara

ilmu pengetahuan, nilai kemanusiaan, dan dimensi spiritual sebagai dasar kehidupan sosial. Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan realitas imajinatif, tetapi juga menjadi cerminan dari kondisi sosio-historis masyarakat Mesir yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Afifah Laili Sofi. “Nilai Religi Najib Mahfudz Dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa’ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek Dan Warren).” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 2 (2020): 118–37.
- Amral, Sainil, and Sumiharti Sumiharti. “Latar Pada Wawasan Jender Perempuan Dari Perspektif Sosial Dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021): 375. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.236>.
- Goldmann, Lucien. “Dialectical Materialism and Literary History.” *New Left Review* 92 (1975): 39–51.
- Hamidah, Husnul, and Siti Rohmatul Ummah. “Exploring the Author’s Worldview on Social Inequality in Lan Fang’s *Lelakon*.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2025): 185–92.
- Moleong, Lexy J., and Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2014.
- Muniroch, Sri. “Understanding Genetic Structuralism From Its Basic Concept.” *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.560>.
- Nurhasanah, Dewi. “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari.” *Humaniora* 6, no. 1 (2015): 135. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>.
- Priharyani, Vivi, and Ibnu Sholah. “Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto.” *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies* 2, no. 02 (2022): 61–68. <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i02.381>.
- Rais, Muhammad Haritsah, Mochamad Arvin Navarro, and Muhimmatul Ulumia. *Solidaritas Sosial Dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Vol. 14 No. 4 (2025): Kode: Edisi Desember 2025.
- Sa’adah, Sufi Ikrima. “Gaung Masa Lalu Dalam Novel Rifa’at Sang Penebus Karya Najib Mahfuz.” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (2021): 170–83. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.170-183>.
- Setiawati, Imas Fatimah, and Rohanda Rohanda. “Konsep Cinta Dalam Novel Al-Laun Al-Ākhar Karya Ihsan Abdul Quddūs (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann).” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 2 (2020): 31–51. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.6668>.
- Wellek, René–Warren. *Austin: 1996 Teorie Literary*. n.d.